

ANTARA FAKTA, CITA DAN SOLUSI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh

Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di perguruan Tinggi Islam menjadi salah satu penyebab kendala pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, madrasah aliyah, atau madrasah aliyah program khusus, tentu memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab lebih baik dibanding mahasiswa yang memiliki latar belakang sekolah umum. Teiring dengan fakta dimaksud, tentu memiliki cita untuk dibuatkan klasifikasi kelas, metode, dan kebijakan dari dua kelompok latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda ini, maka hasil pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak akan tercapai sesuai dengan target yang diharapkan. Agar target tersebut dapat tercapai maka pembelajaran bahasa Arab, khususnya IAIN Raden Intan Lampung, harus melaksanakan *placement test* berdasarkan kemampuan atau pemisahan kelas sesuai dengan latar belakang pendidikannya, atau dengan cara memberikan program remedial bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Di samping itu, kurikulum dan sumber daya dosen perlu juga ditingkatkan.

Kata kunci:

Bahasa Arab, kurikulum, pendidikan, mahasiswa

A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w., dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam QS.al- Zukhruf:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahami (nya).¹

Hadis yang lahir dari ucapan, perbuatan dan taqirir Rasulullah s.a.w., sebagai sumber pokok ajaran Islam juga menggunakan bahasa Arab, karena Rasulullah s.a.w., berasal dari suku

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. . 794.

Quraisy. Para ulama sejak abad pertengahan banyak menulis kitab-kitab karangannya dengan menggunakan bahasa Arab, baik kitab tauhid/ilmu kalam, tafsir, hadis, fikih, tasawuf dan sebagainya.

Bahasa Arab juga menjadi bahasa akademis bagi umat Islam yang harus dipelajari oleh setiap muslim, terutama yang ingin lebih mendalami ajaran Islam.² Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Arab maka lembaga-lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan bahasa Arab, mahasiswa (peserta didik) mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur berbahasa Arab, khususnya literatur keislaman. Bahasa Arab telah menjadi kurikulum wajib dalam setiap jenjang pendidikan sejak abad pertengahan sampai era modern.³

Bahasa Arab, sesuai dengan kurikulum perguruan Tinggi Islam, khususnya IAIN Raden Intan Lampung, merupakan mata kuliah yang mesti diikuti oleh semua mahasiswa. Namun, perlu diakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara lebih baik dan mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di IAIN Raden Intan Lampung. Mereka sebagian besar adalah alumni dari pesantren dan madrasah yang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh mereka (sebagai peserta didik), sehingga mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Arab.⁴

Ketika peserta didik tersebut melanjutkan ke IAIN, maka mereka telah memiliki pengetahuan bahasa Arab, sehingga lebih mudah mengintegrasikan konsep pengetahuan bahasa Arab yang diperoleh dari pesantren atau madrasah yang nantinya dipelajari pada IAIN Raden Intan Lampung. Mahasiswa lulusan pesantren atau madrasah cenderung lebih cepat memahami bahasa Arab karena mereka telah memiliki modal pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Arab, sehingga lebih mudah pula menganalisis struktur kalimat, kosa kata maupun tata bahasa Arab.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum (SMA atau SMK sederajat) belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam mempelajari bahasa Arab. Pengetahuan tentang bahasa Arab biasanya hanya diperoleh melalui belajar al-Qur'an di masjid, Taman Pendidikan al-Qur'an, maupun pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang ditujukan untuk melatih kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Pengetahuan ini sangat tidak memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam yang ditujukan untuk menjadikan mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab.

Pembelajaran tata bahasa Arab, struktur kalimat dan kosa kata bahasa Arab, sering kali menjadi pengalaman baru bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, sehingga mereka tentunya mengalami masalah belajar bahasa Arab yang lebih tipikal dan relatif kurang dialami oleh mahasiswa lulusan pesantren atau madrasah. Berdasarkan hal ini, penulis ingin meneliti problematika pembelajaran bahasa Arab mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung khususnya lulusan sekolah umum.

²Yusuf al-Qardhawi, *al- Ijtihad fi al-Syariah al-Islamiah ma'a Nazarat Tahliliyah fi al- jthid al-Mu'assir*, terj.oleh Ahmad Syathori (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 38-39.

³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990), h. 39-112. Lihat pula Mustafa, *et. al, Sejarah Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 67-171.

⁴Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 87.

B. Fakta dan Cita Pembelajaran Bahasa Arabdi IAIN Raden Intan Lampung

Masalah internal dan eksternal ini didasarkan pada kondisimahasiswa sebagai pembelajar padaIAIN Raden Intan Lampung.Masalah internalmerupakan berbagai masalah pembelajaran bahasa Arab yang muncul darimahasiswa sendiri ketika belajar bahasa Arab, sedangkan masalahekternal merupakan masalah yang berasal dari luar diri mahasiswa. Dengan kata lain, analisis problematika pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi mahasiswa sebagai garis demarkasi untukmemetakan masalah internal dan eksternal⁵.

1. Masalah Internal

Minimal ada tiga prolem internal yang sering dialami olehmahasiswa ketiga belajar bahasa Arab, yaitu:

a. Minat

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan minat sebagaikecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan.⁶ Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenangbeberapa kegitan.⁷Dua definisi menunjukkan bahwa minat terkait dengankondisi psikologis atau mengandung unsur-unsur perasaan,⁸ sehingga seseorang tetap memiliki kecenderungan, gairah atau keinginan untukmemperhatikan sesuatu.Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat sekali kemauanpeserta didik, sebab semakin besar minat seorang mahasiswa terhadapsuatu ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin besar pula keinginannyauntuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut.Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Charles A. Curran dan Jerome sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad dengan mengistilahkan dengan sikap belajarreseptif.⁹Sebaliknya pula, semakin kecil minat seorang mahasiswa terhadapilmu pengetahuan, maka semakin kecil pula keinginannya untukmempelajarinya, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Curan dan Bruner sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengistilalkannya dengan sikap belajar defensif.¹⁰Azhar lebih lanjut menjelaskan bahwa Sikap belajar defensif cenderung bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau polayang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak.Guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang atau momok.Murid cenderung untuk tidak mau ketemu dengan gurunya.Bukumenjadi sasaran kejengkelan yang sering dihempaskan secara kasar di atasmeja. Bila peserta didik berbuat salah menggunakan bahasa asing ia merasa perihatin.Akibatnya, bahasa dianggap beban.Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat mempelajari suatumata pelajaran akan mengakibatkan mahasiswa tersebut kurangberkeinginan untuk mengikuti proses pembelajaran. Apabila mahasiswakurang berminat mengikuti pembelajaran bahasa Arab, maka munculmasalah-masalah psikologis yang mengganggu mahasiswa tersebutmengikuti perkuliahan

⁵Abu Ahmadi dan Widodo membagi kesulitan belajar menjadi dua: kesulitan belajar yang berasal dari diri peserta didik sebagai faktor internal dan kesulitan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik sebagai faktor eksternal. Lihat Abu Ahmadi, *et.al, Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 75.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet. VII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. . 70.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

⁸Mussal Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Cet. III, (Bandung: Alma'arif, 1981), h. 100.

⁹Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. . 32.

¹⁰*Ibid.*, h. 31.

bahasa Arab, maka muncullah kesan bahwa bahasa Arab itu beban yang menyiksa, membosankan sehingga perlu dihindari.

b. Motivasi

Motivasi didefinisikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Suriyono: “Motivasi adalah faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.”¹¹ Moh. Uzer Usman menjelaskan pengertian motivasi: Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkahlaku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkahlaku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkahlakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹²

Secara psikologis, motivasi muncul karena adanya keinginan, harapan maupun target-target yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga muncul motif yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam melakukan aktivitas belajar. Para ahli sudah lama mengetahui adanya kaitan yang erat antara motivasi belajar dengan minat belajar yang berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran. Semakin besar motivasi seseorang mahasiswa terhadap sesuatu, maka semakin besar pula keinginannya dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Sebaliknya pula, semakin kecil motivasi seseorang mahasiswa untuk mempelajari sesuatu, maka semakin kecil pula keinginannya dan minatnya untuk mempelajari sesuatu itu.

Mahasiswa yang memiliki motivasi instrumental biasanya akan memiliki sikap belajar defensif yang menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, sehingga kemungkinan besar akan kurang berminat mempelajari bahasa Arab, sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi integratif biasanya akan lebih mudah belajar karena memiliki sikap belajar reseptif, sehingga kemungkinan besar sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab akan lebih baik daripada orang yang memiliki motivasi belajar instrumental.¹³

c. Latar Belakang Mahasiswa

Pada umumnya, rekrutmen mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung tidak dibatasi hanya lulusan madrasah dan pondok pesantren. Lulusan sekolah umum, seperti SMA/SMK sederajat diberikan kesempatan yang sama untuk diterima sebagai mahasiswa di IAIN asalkan mereka memenuhi syarat untuk diterima sebagai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung tersebut. Masalahnya tidak ada standar yang berkaitan dengan syarat kemampuan berbahasa Arab maupun instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut IAIN Raden Intan Lampung dalam penerimaan mahasiswa baru, sekalipun kemampuan berbahasa Arab merupakan salah satu prasyarat seseorang dapat mengembangkan kemampuan akademisnya untuk mempelajari agama Islam. Tidak adanya standar yang baku ini menyebabkan IAIN Raden Intan Lampung dapat menentukan syarat yang ketat dalam penerimaan mahasiswa baru dalam hal kemampuan berbahasa Arab. Padahal, tidak semua pondok pesantren atau madrasah

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. . 79.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II, Cet. XI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. . 28-29.

¹³ Ada enam prinsip yang menjadi azas didaktik menurut Mandingers, yaitu: prinsip aktivitas mental, menarik perhatian, penyesuaian perkembangan murid, appresepsi, peragaan, motoris dan motivasi, Abu Ahmadi, et. al, *Strategis Belajar*, h. 43-44.

memilikikemampuan bahasa Arab yang memuaskan, sekalipun terdapatpembelajaran bahasa Arab pada setiap pondok pesantren atau madrasah.Masalah ini akan semakin bertambah rumit jika IAIN menerima pula calon mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum,seperti halnya SMA/SMK yang tidak pernah secara khusus belajar bahasa Arab.

Dalam konteks psikologis konstruktivisme bahwa pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu sangat menentukan dalam proses belajar dan menyerap informasi. Menurut Jean Piaget,pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema yang seringdisebut dengan struktur kognitif. Piaget berpendapat bahwa skema yang baru, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi itulah yang disebutpengetahuan. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannyaseseorang mengintegrasikan informasi (persepsi, konsep, dan sebagainya)atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimilikiseseorang. Akomodasi adalah proses restrukturisasi skema yang sudah adasebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak di dapatsecara langsung yang diasimilasikan pada skema tersebut. Informasi barutersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skema yang lama, maka akan dibentuk skema baru yang cocok dengan informasi itu.

Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan skemayang telah ada, maka skema yang lama itu akan direstrukturisasi sehinggacocok dengan iformasi baru itu¹⁴. Proses belajar tidak sekedar *root learning*atau menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkanpemahaman yang utuh (*meaningfull learning*), sehingga konsep dipelajariakan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.¹⁵

Pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa lulusan SMA/SMK sederajat tidak boleh disamakan dengan lulusan pondok pesantren ataumadrasah.Kelas-kelas khusus atau pembinaan khusus tentang bahasaArab perlu diterapkan kepada mahasiswa dari lulusan sekolah umum.

2. Masalah Eksternal

Minimal ada lima masalah eksternal yang sering dialami olehmahasiswa IAIN Raden Intan Lampung ketika mempelajari bahasa Arab, yaitu:

a. Persepsi tentang bahasa Arab

Selama ini muncul persepsi yang kurang menguntungkan terhadappembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulitdipelajari. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari,tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainyang dipelajari oleh mahasiswa. Bahasa Arab berperan sebagai sarana dan alat dalam memahamis suatu teks bacaan tertulis, atau mengekspresikan ide atau perasaan dalambentuk karangan, maka akan dipelukan suatu kemahiran tersendiri. Tidakcukup dengan mengenal huruf-huruf Arab dengan benar.Lambang atauhuruf dalam buku bacaan bahasa Arab, ditulis dengan huruf-hurufkonsonan, untuk dapat divokalkan dengan benar, harus setelah adapengenalan terhadap struktur kosa kata dan fungsi-fungsinya dalamsusunan kalimat.Hal ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran darisetiap peminat mempelajari bahasa Arab.¹⁶

¹⁴C. Ssan, et. al, *Learning to Teach in the Secondary School* (London: Routledge, 1995), h. 221. Lihat pula Jos E. Ohoiwutu, *Introduction to Psycholinguistics*, (T.tp.: Tadulako University, 2005), h. 297, 29-30.

¹⁵*Tuntunan Praktis Memaham Bahasa Arab* (Ujungpandang: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Alauddin, 1992), h. ii-iii.

¹⁶Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 44-81.

Menurut Juwairiyah Dahlan, persepsi sulitnya mempelajari bahasa Arab muncul karena terdapat perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (nahwu dan sharaf), perbendaharaan kata (mufradat), susunan kata (ushlub), sertatulisannya (imla').¹⁷

b. Kurikulum bahasa Arab

Kurikulum tidak dibatasi hanya sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, namun semua aspek pengalaman belajar peserta didik yang mempengaruhi pendidikannya dan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan di pandang sebagai kurikulum.¹⁸ Kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran, seperti isi, bahan pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan pendidikan bahasa Arab seringkali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Syaratnya materi yang harus dipasok ke dalam sel-sel otak peserta didik, memotivasi para pengajar untuk hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajar tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada gilirannya kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi dari pengajar ke peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, monolog dan menjemukan.

c. Dosen Bahasa Arab

Dosen bahasa Arab yang merupakan faktor menentukan dalam interaksi pembelajaran karena menjadi sumber belajar utama mahasiswa untuk memahami sesuatu, termasuk pada pembelajaran bahasa Arab.¹⁹ Dosen bahasa Arab harus memiliki kemampuan penguasaan bahasa Arab yang baik, agar mahasiswa yakin bahwa ia dapat mengajarkan bahasa Arab kepada diri mereka. Jika mahasiswa yakin akan hal ini maka mereka akan belajar dengan tenang, terpenuhi rasa amannya, serta mudah terpancing berkomunikasi dengan dosen bahasa Arab, sehingga mahasiswa akan belajar bahasa Arab dengan baik. Apabila dosen bahasa Arab tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang bahasa Arab, maka tentu ia tidak berkompeten dalam mentransfer pengetahuan bahasa Arab tersebut.

Seorang dosen bahasa Arab minimal memiliki 3 hal untuk mampu mengajarkan bahasa Arab, yaitu: kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa Arab, serta keterampilan mengajarkan bahasa Arab. Ada dosen bahasa Arab yang memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas, bahkan terampil dalam membaca literatur berbahasa Arab atau mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi tidak terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa. Hal ini menyebabkan model pembelajaran bahasa Arab yang ditampilkan dosen

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet, VII (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 2.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet, VII, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), p. 2.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab*, pp. 26-27.

tersebut terasa membosankan dan kaku, sehingga mahasiswa cenderung menghindari belajar bahasa Arab akibat model pembelajaran dosen tersebut.

d. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang caracaramengajar yang dipergunakan oleh seorang pengajar atau instruktur. Metode pembelajaran dalam bahasa Arab sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad. Artinya, metode lebih penting daripada substansi.²⁰

Bahasa Arab bukan hanya ilmu pengetahuan yang bisa ditransferhanya dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kosakata atau struktur tata bahasanya, namun bahasa Arab juga merupakan keterampilan (skill) yang membutuhkan latihan-latihan yang intensif agar mahasiswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan, sehingga diperlukan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif. Sebab yang paling penting adalah memperbanyak tadribat (latihanlatihan) bagi mereka.²¹

e. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Media pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai semua komponen yang memantapkan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik orang, bahan, alat atau kejadian²². Dalam arti yang sempit, media pembelajaran bermakna alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik bersifat audio atau visual yang digunakan dalam rangka komunikasi dan intraksi antarapendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.²³

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan pengalaman sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya²⁴.

C. Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa

Arab di Perguruan Tinggi Islam Lulusan Sekolah Umum. Mengingat kompleksnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan sekolah umum, maka perlu dilakukan berbagai

langkah yang proporsional dan komprehensif untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan atau pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum. Selama ini, mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah serta mahasiswa lulusan sekolah umum digabungkan dalam satu ruangan perkuliahan ketika dilakukan proses pembelajaran bahasa Arab apalagi dalam jumlah peserta yang banyak. Padahal pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka berbeda yang sebenarnya tidak efektif apabila digabungkan dalam satu ruang perkuliahan.

²⁰Azhar Arsyad, *Bahasa Arab*, h. . 66.

²¹Juwairiyah Dahlan, *op. cit*, h. 103-120, lihat pula Radliyah Zaenuddin, *Metodologi*, h. . 51-131.

²²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab*, h. 74-75.

²³Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. . 6-7.

²⁴Azhar Arsyad, *Bahasa Arab*, h. 75.

Di samping itu, dosen bahasa Arab akan kesulitan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tipologi mahasiswa masing-masing yang memiliki pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab yang heterogen.

Solusi untuk mengatasi hal ini adalah dilakukan pemisahan ruang perkuliahan berdasarkan pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka, sehingga memudahkan dosen bahasa Arab merancang kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut. Dosen bahasa Arab dapat memanfaatkan hasil tes seleksi penerimaan mahasiswa baru sebagai data awal untuk melakukan pemisahan ruangan, khususnya hasil penilaian kemampuan bahasa Arab calon mahasiswa baru. Jika hasil tes ujian masuk belum meyakinkan, maka dapat dilakukan tes CTR (creation referenced test) dengan segala variasi tes tertulisnya, khususnya tes awal (pretest), yaitu tes untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap item-item tingkat kemampuan berbahasa Arab, misalnya kemampuan menyimak, bercakap, membaca, menulis, dan penguasaan terhadap tata bahasa Arab.

Tes awal ini diharapkan dapat menilai entri behavior, yaitu mengukur apakah peserta didik telah memiliki syarat kemampuan yang diperlukan sebelum mengikuti sesi-sesi pembelajaran bahasa Arab. Dengan mempunyai data awal dari tes ini, maka dosen bahasa Arab dapat pula menghitung kenaikan penguasaan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung²⁵. Berdasarkan hasil tes tersebut, maka dapat dilakukan pemisahan mahasiswa berdasarkan pengalaman belajar dan tingkat kemampuan berbahasa Arab, lalu dirumuskan kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut.

Setelah dilakukan pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan dan dilanjutkan proses pembelajaran, maka dosen bahasa Arab harus senantiasa mengontrol tingkat perkembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Dosen bahasa Arab dapat merancang dan melakukan tes terintegrasi, yaitu tes untuk mengetahui kemajuan belajar bahasa Arab mahasiswa pada saat dilaksanakannya tes proses pembelajaran dengan mengetahui tingkat kemajuan mahasiswa ini, maka dosen bahasa Arab dapat mengambil keputusan untuk terus melakukan pembelajaran pokok bahasan atau mengulangi pokok bahasan yang lalu karena dianggap belum dikuasai.

Pelaksanaan tes ini juga perlu dilakukan bagi peserta didik sebagai umpan balik atas kemajuan yang telah dibuatnya setiap selesai mempelajari satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Pada mid semester atau akhir semester, dilakukan tes akhir (*pos-test*), yaitu mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap seluruh item-item kompetensi standar dan indikatornya setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran bahasa Arab. Hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengelompokkan kembali mahasiswa berdasarkan abilitasnya pada semester II dan III, karena ada mahasiswa yang ternyata menunjukkan kemampuan berbahasa Arab lebih baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dipindahkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki abilitas yang relatif sama. Jika pemisahan ruangan juga tidak dapat dilakukan karena terkendala kurangnya jumlah ruang perkuliahan atau tidak cukupnya tenaga dosen bahasa Arab, maka dapat dilakukan pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum di luar jam perkuliahan dalam jangka waktu tertentu, sehingga diharapkan mereka siap mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.

²⁵Ipan Abd. Gafar DM, et. al., *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)* (Jakarta; Nur Insani, 2003), h. 132-142.

2. Meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab khususnya IAIN Raden Intan Lampung.

Faktor minat belajar bahasa Arab mahasiswa lulusan sekolah umum perlu ditingkatkan. Kurangnya minat terhadap pembelajaran bahasa Arab telah memberikan pengaruh negatif pada diri mereka, yaitu kurang berkeinginan untuk belajar bahasa Arab. Kurangnya minat belajar bahasa Arab lulusan sekolah umum ini muncul salah satu sebab utamanya adalah adanya persepsi mahasiswa bahwa tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang diperkuat oleh berbagai faktor eksternal, yaitu pandangan masyarakat yang juga menganggap sulit belajar bahasa Arab. Berdasarkan hal ini, maka perlu dilakukan dekonstruksi terhadap persepsi tersebut dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab. Di samping itu, dilakukan pula diinternalisasi motivasi integrative yang kuat pada diri mereka agar muncul sikap belajar integratif yang memperkuat minat belajar bahasa Arab mereka. Persepsi pada akhirnya ditentukan oleh enam hal yang berkaitan dengan psikologi seseorang, yaitu: perhatian, set atau harapan seseorang tentang rangsangan yang akan muncul, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan kejiwaan.²⁶ Di samping itu, perlu diberikan stimulasi kepada mereka tentang urgensi belajar bahasa Arab yang dikaitkan dengan tujuan pribadi.

3. Merancang kurikulum, materi, metode dan media pembelajaran bahasa Arab yang tepat dan sesuai dengan abilitas mahasiswa lulusan sekolah umum.

Kurikulum bahasa Arab harus dirancang sesuai dengan abilitas mahasiswa lulusan sekolah umum karena jelas pengalaman belajar dan tingkat kemampuan bahasa Arab mereka berbeda dengan mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah. Dengan demikian, ada baiknya setiap perguruan tinggi Islam membentuk tim pengembangan kurikulum bahasa Arab yang dikhususkan bagi mahasiswa lulusan sekolah umum dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kompetensi standar, indikator dan materi pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah. Setelah kurikulum tersebut tersusun, maka diperlukan minimal satu atau dua semester untuk diujicobakan penerapan kurikulum tersebut terhadap mahasiswa, kemudian tetap dievaluasi.

4. Melakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab sebagai tenaga pendidik, maka dosen atau asisten dosen bahasa Arab tetap harus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain:

- a. Melakukan workshop, pelatihan atau orientasi metode pembelajaran bahasa Arab untuk menstimulasi metode pembelajaran bahasa Arab yang variatif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, standar kompetensi dan indikator pembelajaran bahasa Arab.
- b. Melakukan studi banding ke perguruan tinggi Islam lainnya yang berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswanya, khususnya mahasiswa lulusan sekolah umum, untuk dipelajari dan dijadikan percontohan agar strategi pembelajaran diterapkan di tempat mereka mengajar.
- c. Dosen atau asisten dosen hendaknya melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu S3 (Doktor) dalam jurusan bahasa Arab. Solusi ini harus diterapkan

²⁶Ahad Fauzi, *Psikologi Umum untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 43-44.

secara simultan dan komperhensifmengingat kompeleknnya problematika pembelajaran bahasa Arab bagilulusan sekolah umum. Hal ini tentu membutuhkan kerja sama semuacivitas akademika, terutama unsur pimpinan perguruan tinggi, dosenbahasa Arab, dan mahasiswa itu sendiri khususnya IAIN Raden Intan Lampung..

D. Penutup

Berdasarkan temuan dan fakta di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapatdisimpulkan bahwa: Fakta yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab,khususnya IAIN Raden Intan Lampung, ada duahal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun citanya agar pembelajaran dapat berhasil guna dan tepat guna untuk dapat mewujudkan mahasiswa yang terampil dalam membaca, berbicara, menulis dan mendengar Bahasa Arab.

Selanjutnya, solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab padaIAIN Raden Intan Lampung *wabil khusus* lulusan SMA/SMK sederajat, yaitu: a) mengelompokkanmahasiswa berdasarkan kemampuan atau pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum dan b) meningkatkan minat danmotivasi belajar mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab yang tepat dan sesuai dengan kemampuan mahasiswa lulusan Sekolah Umum, serta melakukan peningkatan kualitas dosen atau asistendosen bahasa Arab. Yang tak kalah penting, merancang kurikulum, materi, metode dan mediapembelajaran bahasa Arab yang tepat dan sesuai dengan abilitas mahasiswalulusan sekolah umum. Terakhir, melakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab, seperti: a) melakukan workshop, pelatihan atau orientasi metode pembelajaran bahasa Arab, b) melakukan studi banding ke perguruan tinggi Islam lainnya, dan c) Yang lebih penting lagi adalahbahwa dosen atau asisten dosen hendaknya melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu S3 (Doktor) dalam jurusan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, et.al, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Mengajar*, Cet. XII, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, *Media Pengajaran*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya:Usaha Nasional, 1992.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu,2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran bahasa Arab*, Cet. III, Malang: Misykat, 2005.
- Fauzi, Ahad, *Psikologi Umum untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Gafar DM, Ipan Abd., et. al., *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)*, Cet. I, Jakarta; Nur Insani, 2003.
- Mustafa, et. al, *Sejarah Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- al-Qardhawi, Yusuf, *al- Ijtihad fi al-Syariah al-Islamiyah ma'a Nazarat Tahliliyah fi al- Ijtihad al- Mu'assir*, terj. oleh Ahmad Syathori, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Rohani HM, Ahmad, et. al, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Susan, C., et. al, *Learning to Teach in the Secondary School*, London: Routledge, 1995.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Tahir, Mussal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Cet. III, Bandung: Alma'arif, 1981.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II, Cet. XI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990.
- Zaenuddin, Radliyah, et. al, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Grop, 2002.